BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ekonomi Indonesia banyak terpengaruh oleh konflik Rusia-Ukraina. Dalam hal neraca perdagangan, penurunan ekspor ke Ukraina dan Rusia disebabkan oleh sanksi ekonomi dan masalah logistik. Impor Ukraina, terutama gandum, turun drastis karena gangguan pasokan akibat perang. Namun, Indonesia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan mencari sumber daya alternatif dan mengubah cara perdagangannya. Indonesia mampu bertahan dengan mengurangi ketergantungannya pada negara-negara yang terlibat konflik dan mencari mitra dagang baru, meskipun ini berdampak pada neraca perdagangannya.

Di sektor investasi, meskipun terdapat ketidakpastian global akibat perang, investasi Rusia di Indonesia tetap stabil. Investasi ini terutama berfokus pada sektor-sektor strategis seperti perumahan dan infrastruktur, meskipun nilai investasinya relatif kecil dibandingkan negara maju lainnya. Ketahanan investasi Rusia menunjukkan komitmen dalam pengembangan sektor strategis di Indonesia. Pemerintah Indonesia terus mendorong kerja sama investasi yang menguntungkan sambil memitigasi dampak negatif dari ketidakpastian global terhadap ekonomi nasional.

Presiden Joko Widodo mengunjungi Rusia dan Ukraina untuk meredakan ketegangan antara kedua negara, memanfaatkan prinsip perdamaian dan netralitas Indonesia. Kunjungan ini meningkatkan citra internasional Indonesia sebagai

mediator. Indonesia juga mengundang Ukraina dan Rusia ke KTT G20, menegaskan perannya dalam diplomasi global dan netralitas di tengah tekanan internasional.

Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam diplomasi terkait konflik Rusia-Ukraina. Sebagai negara berkembang dengan pengaruh internasional terbatas, Indonesia kesulitan mempengaruhi keputusan besar dibandingkan kekuatan utama seperti AS, Rusia, atau Uni Eropa. Selain itu, Indonesia harus menyeimbangkan tekanan dari negara-negara Barat yang mendukung Ukraina dan Rusia dalam kapasitasnya sebagai anggota G20. Menjaga netralitas tanpa menunjukkan keberpihakan adalah tantangan besar. Keterbatasan pengalaman dalam menangani konflik internasional besar juga menjadi hambatan, mempengaruhi efektivitas Indonesia dalam mediasi dan strategi diplomatik. Meskipun berupaya aktif, Indonesia harus mengatasi batasan-batasan ini untuk meningkatkan perannya dalam diplomasi global.

Pertemuan antara Indonesia dan Rusia menghasilkan kesepakatan penting: Rusia setuju membuka jalur ekspor gandum dari Ukraina dan memberikan jaminan pasokan pupuk, serta membuka jalur pengiriman makanan pokok melalui laut. Ini menunjukkan komitmen Rusia untuk mengatasi ketidakstabilan pasokan pangan global. Presiden Joko Widodo memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi pangan internasional. Konflik Rusia-Ukraina telah memperdalam krisis pangan global, mengingat kedua negara merupakan produsen utama gandum. Rusia berencana meningkatkan ekspor gandum dari 40 juta ton pada 2021 menjadi 50 juta ton pada 2022, sebagai upaya untuk

menstabilkan pasar makanan internasional. Faktor-faktor seperti kebijakan ekonomi makro yang tidak konsisten dan dampak pandemi juga memperburuk krisis pangan. Penyelesaian krisis ini memerlukan kerjasama internasional yang efektif untuk mengatasi tantangan global yang kompleks.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian lebih lanjut mengenai diplomasi ekonomi Indonesia dalam konteks konflik internasional, seperti perang Rusia-Ukraina, perlu dilakukan untuk memahami bagaimana strategi negara berkembang dalam menghadapi tantangan global. Peneliti masa depan dapat mengembangkan model yang lebih komprehensif terkait diplomasi ekonomi yang melibatkan negara-negara besar dan potensi dampaknya terhadap stabilitas ekonomi nasional. Pemanfaatan teori diplomasi dan perdagangan internasional dapat menjadi kerangka untuk mengkaji lebih dalam cara negara-negara berkembang menyeimbangkan kepentingan nasional dengan tekanan global. Selain itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ekonomi politik internasional, diplomasi, dan geopolitik untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika yang terjadi.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, pemerintah Indonesia perlu memperkuat diversifikasi sumber impor, terutama komoditas vital seperti energi, pangan, dan pupuk, guna mengurangi ketergantungan pada negara-negara yang terlibat konflik. Melalui upaya diplomasi ekonomi yang lebih proaktif, Indonesia harus memperluas

jaringan mitra dagang ke negara-negara yang tidak terlibat dalam konflik global untuk menjaga stabilitas pasokan dan mencegah gangguan ekonomi. Selain itu, diplomasi Indonesia perlu lebih efektif dalam memperjuangkan kepentingan ekonomi nasional di forum internasional dengan cara mengambil peran sebagai mediator atau penjemabatan antar pihak yang berkonflik. Langkah-langkah ini dapat mendukung stabilitas ekonomi nasional serta meningkatkan daya saing Indonesia dalam menghadapi tantangan ekonomi global.